

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Sentra Kaos Suci (Surapati – Cicaheum)

Sentra Kaos Suci merupakan sebutan bagi kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) *Cloting* di Bandung. Akhir tahun 2011, UMKM yang menjadi anggota kelompok UMKM Sentra Kaos Suci berjumlah lebih dari 300 unit usaha, yang berada di kawasan Phh. Mustafa hingga Surapati, Bandung. Identifikasi dari jumlah outlet yang ada disepanjang tiga km jalan Phh Mustafa hingga Surapati, Bandung. (Portal sentra UKM Bandung diakses 20 Maret 2012).

Sentra Kaos Suci juga dikenal sebagai Klaster kelompok kerja (Pokja) Suci Oke yang dimusyawarahkan pada Agustus 2006 di Galery Cimbeleuit jl. Ciumbleuit 126 yang dihadiri lebih dari 100 orang perwakilan Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Dari musyawarah tersebut juga dihasilkan beberapa Pokja lain seperti, Pokja Bordir Sukapura Tasikmalaya, Pokja Rajut Binong Jati, Pokja Kulit Garut dan Pokja Kain Majalaya.

Kegiatan dalam produksi kaos di sentra industri *Clotihng*, kaos dan sablon Suci terdiri dari beberapa tahap proses dasar, yakni proses pembuatan pola dan pemotongan kain, proses sablon, dan proses jahit. Bahan baku diperoleh sebagian besar dari perusahaan tekstil yang ada di Bandung dan disekitarnya.

1.1.2 Visi

Industri *Clothing* Sentra kaos Suci memiliki visi yaitu “Menjadi maju, mandiri dan berguna bagi kelompok Industri Kaos.”

1.1.3 Misi

Misi yang ingin dicapai, yaitu:

1. Selalu berperan aktif dalam Peningkatan Pendapatan Industri kreatif *Clothing*, Kaos.
2. Sebagai Usaha yang Mandiri dalam menghadapi persaingan Global.
3. Sebagai Wadah yang bersahabat demi kekeluargaan.
4. Bersatu padu dalam berbagai permasalahan yang dihadapi.

1.1.4 Tujuan

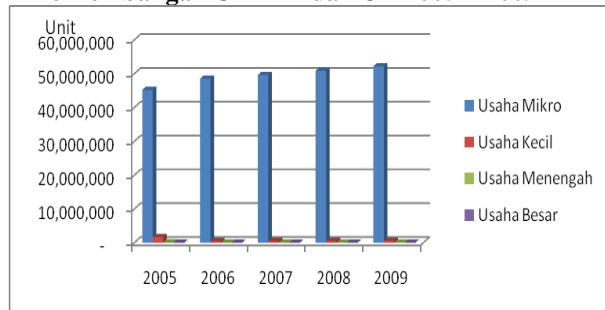
Tujuan yang ingin dicapai adalah : "Memajukan dan Mensejahterakan Perajin Industri Kreatif *Clothing* kaos Sentra Suci pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur". (Portal sentra UKM Bandung diakses 20 Maret 2012)

1.2 Latar Belakang

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah masih menjadi andalan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran. Menteri Koperasi dan UKM periode 2009 – 2014 , menyatakan bahwa "sektor UKM siap mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga berkisar di angka 6,5 persen tahun depan (2012)". (Kementerian Koperasi dan UKM 2011)

Pemberdayaan UMKM adalah tindakan nyata kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian dan menekan angka kemiskinan dengan cara penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Jumlah UKM di Indonesia terus mengalami penambahan, yang memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Grafik 1.1
Perkembangan UMKM dan UB 2005 – 2009

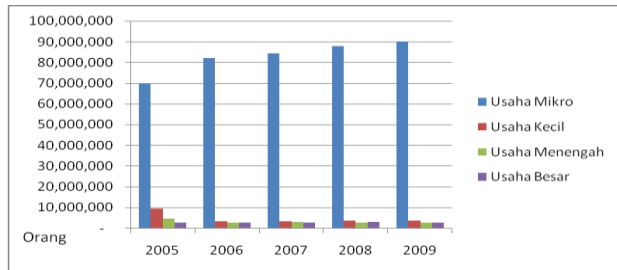


Sumber : Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2010)

Dari grafik 1.1 terlihat jumlah UMKM terus mengalami penambahan dari tahun 2005 hingga 2009. Bahkan pada tahun 2007 saat kondisi ekonomi Indonesia sedang kurang stabil jumlah UMKM di Indonesia tetap bertambah. Berbeda dengan jumlah usaha besar (UB) yang mengalami penurunan dari tahun 2005 hingga 2007 yaitu 5.022 unit pada tahun 2005 menjadi 4.463 unit pada tahun 2007. Hal di atas membuktikan pernyataan Kementerian Koperasi dan UKM bahwa perkembangan UMKM terus bertambah.

Seiring dengan pertambahan jumlah UMKM di Indonesia, penyerapan tenaga kerja pun mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM periode 2005 – 2009 pada situs resmi milik kementerian.

Grafik 1.2
Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja oleh UMKM dan UB tahun 2005 - 2009



Sumber : Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2010)

Pada tahun 2006 penyerapan tenaga kerja oleh UMKM mengalami bertambah dibanding tahun 2005 yaitu dari 83.586.616 orang menjadi 87.909.598 orang. Pada tahun 2007 penyerapan tenaga kerja oleh UMKM bertambah dibandingkan tahun 2006 yaitu menjadi 90.491.930 orang, sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 mengalami pertambahan juga, yaitu secara berurutan yaitu 94.024.278 orang dan 96.211.332 orang. Usaha mikro adalah penyerap tenaga kerja paling mendominasi dibandingkan dengan usaha kecil, menengah maupun usaha besar.

Usaha mikro kecil menengah menemui kendala dalam mengembangkan usahanya. Panggabean (2010:111) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi usaha mikro yaitu permodalan, pendidikan, bahan baku, pemasaran, teknologi dan pendampingan.

Menurut Wu & Song *et al* (2008:959), mengemukakan bahwa permasalahan yang paling mendasar pada UMKM yaitu *financing* untuk mengembangkan usaha. Penelitian di tiga kota di China oleh Wu & Song *et al* membuktikan *financing* adalah masalah paling mendasar pada UMKM.

Menurut Obamuyi (2009:72), mengemukakan masalah utama yang dihadapi oleh UKM adalah keuangan. Masalah dalam pengajuan kredit yaitu

Collateral (jaminan), ketika jaminan tidak terpenuhi, kredit sulit diakses. Sehingga permasalahan keuangan tidak terselesaikan. Terpenuhinya jaminan mempermudah pemberian kredit yang berpengaruh positif terhadap produksi yang memaksimalkan laba usaha.

Kementerian koperasi dan UKM, masalah yang dihadapi UMKM di Indonesia yaitu modal. UMKM yang cenderung tidak *bankable* sulit mengakses kredit untuk menambah modal usaha. *Bankable* yaitu di mana calon debitur memiliki jaminan. Kredit usaha rakyat (KUR) hadir dengan tidak terlalu memperhatikan jaminan/ agunan (*Collateral*) yang dimiliki UMKM.

Zimmerer (2008:203), pemberi pinjaman memastikan bahwa usaha yang akan diberi kredit menghasilkan laba dengan melakukan analisis yang dikenal dengan istilah 5C (*five Cs of credit*), yaitu *Collateral, Character, Capacity, Capital, dan Condition*.

Hasibuan (2009:108), untuk mendapatkan kredit ada penilaian yang harus dipenuhi calon debitur yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of economics (5C)*. Menurut Katz & Green (2009: 492), menyebutkan ada empat Cs; *Character, Capacity, Collateral, dan Condition*.

Dengan adanya permasalahan yang dihadapi UMKM dalam mengakses kredit, Pemerintah melalui Kementerian Negara Koperasi dan UKM meluncurkan KUR yang lahir dari instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2007 yang ditanda tangani pada tanggal 8 Juni 2007.

Penyaluran KUR yang merupakan program Pemerintah bertujuan akhir untuk mengatasi kemiskinan. Dalam penyaluran KUR terdapat kendala yang dihadapi Pemerintah yaitu posisi *non performing loan (NPL)* atau kredit macet. Untuk saat ini ratio kredit macet KUR di atas 5% (2010). Tetapi, posisi ratio kredit macet sempat menyentuh level 6% pada akhir tahun 2009.

(Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah 2010b diakses 10 Februari 2012).

Penyerapan KUR di Jawa Barat hingga 30 November 2009, menduduki peringkat ke tiga, setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Secara nasional urutan yaitu Rp2.391.964 (14,54%) oleh Jawa Timur, Rp2.322.032 (14,12 %) oleh Jawa Tengah dan Rp1.953.373 (11,87 %) oleh Jawa Barat. (Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM 2010).

UMKM di Jawa Barat mengalami perkembangan yang baik. Jumlahnya yang mencapai 8,2 juta, dan mampu menyerap sekitar 88% tenaga kerja produktif yang berada di Jawa barat. UMKM di Jawa Barat mampu menyumbang sebesar 62,3% *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) dibandingkan sektor industri lain. Secara umum Perkembangan UMKM terjadi pada UMKM industri kreatif seperti *clothing*. Kota Bandung salah satu berkembangnya Industri *clothing*. Industri *Clothing* diantaranya kaos atau pakaian jadi dan jeans. (<http://jabar.go.id>, diakses maret 2012).

Menurut Obamuyi (2009:82), hasil penelitiannya di Nigeria yaitu adanya *delivery credit* yang diberikan kepada pelaku UKM dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan laba, peningkatan modal, peningkatan produksi, peningkatan tenaga kerja dan budaya menabung.

Hasibuan (2009:88), mengemukakan tujuan dari kredit yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan produktivitas sehingga dapat meningkatkan laba usaha.

Menurut Tambunan (2011), mengemukakan keterbatasan UMKM di Indonesia untuk mengakses kredit berdampak pada pengembangan ukuran usaha.

Menurut Idris (2010), penelitian dilakukan terhadap UKM di Indonesia tahun 2009. Debitur kredit mengalami kondisi usaha meningkat, volume produksi meningkat, tenaga kerja meningkat dan pendapatan bersih

meningkat. Sehingga penerimaan kredit usaha rakyat oleh usaha mikro dapat meningkatkan laba usaha.

Namun, survei Yoseva & Syarif (2010) yang dilakukan di provinsi Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan, modal yang berasal dari pinjaman pihak ketiga yang diperoleh UMKM berpengaruh negatif terhadap peningkatan laba UMKM, dikarenakan ada faktor lain yang berpengaruh positif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan penilaian-penilaian pada pemberian KUR serta mengetahui pengaruh KUR terhadap laba usaha. Penelitian ini dilakukan di Sentra Kaos Suci yang merupakan bagian dari Industri kreatif *Clothing*. Sentra Kaos Suci merupakan tujuan wisata dari beberapa sentra wisata yang ada di Bandung.

Tabel 1.1
UMKM di Bandung yang menjadi Sentra wisata

No	Nama
1	Sentra Kaos Surapati/Suci
2	Sentra Jeans Cihampelas
3	Sentra rajutan Binongjati
4	Sentra sepatu olahan Cibaduyut
5	Sentra boneka Sukamulya
6	Sentra tahu dan tempe Cibuntu

Sumber : Deo Berita (2012)

Ketua Forum Komunikasi Sentra Kaos dan Sablon Suci periode 2009 – 2014 menjelaskan bahwa pelaku UMKM di Sentra Kaos Suci mendapatkan KUR yang merupakan program dari Pemerintah guna menyelesaikan permasalahan modal yang dihadapi UMKM di Indonesia, khususnya pelaku

usaha di Sentra Kaos Suci. Namun tidak semua mendapatkan KUR karena ada penilaian-penilaian yang harus dipenuhi. Pengurus Koperasi Sentra Kaos Suci saat ini (2012) menjelaskan pada tahun 2008 pendapatan UMK yang menerima KUR mengalami penurunan kurang lebih sekitar 20% dibanding tahun 2007. Pada tahun 2009, pendapatan UMK mengalami peningkatan yang tinggi hingga 45%, namun pada tahun 2010 dan 2011, mengalami penurunan kembali secara berurut yaitu sekitar 12% dan 17%. Menurunnya pendapatan UMK mengakibatkan laba usaha yang diperoleh UMK juga menurun.

Dengan adanya latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka pada penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Laba Usaha Mikro Kecil *Clothing*.” (Studi kasus Sentra Kaos Suci Bandung).**

1.3 Perumusan Masalah

Dengan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan UMK di Sentra Kaos Suci
2. Bagaimana penilaian *Collateral* (jaminan) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci dalam mendapatkan kredit usaha rakyat?
3. Bagaimana penilaian *Capacity* (kemampuan) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci dalam mendapatkan kredit usaha rakyat?
4. Bagaimana penilaian *Character* (watak/ sikap) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci dalam mendapatkan kredit usaha rakyat?
5. Bagaimana penilaian *Capital* (pembiayaan) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci dalam mendapatkan kredit usaha rakyat?
6. Bagaimana penilaian *Condition of economics* (kondisi lingkungan sekitar usaha) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci dalam mendapatkan kredit usaha rakyat?

7. Berapa besar pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap laba usaha UMK di Sentra Kaos Suci?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan UMK di Sentra Kaos Suci, Bandung.
2. Mengetahui penilaian *Collateral* / jaminan yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci untuk mendapatkan kredit usaha rakyat.
3. Mengetahui penilaian *Capacity*/ kemampuan yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci untuk mendapatkan kredit usaha rakyat
4. Mengetahui penilaian *Character*/ sikap (watak) yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci untuk mendapatkan kredit usaha rakyat
5. Mengetahui penilaian *Capital*/pembiayaan yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci untuk mendapatkan kredit usaha rakyat
6. Mengetahui penilaian *Condition of economis*/kondisi lingkungan yang dihadapi UMK di Sentra Kaos Suci untuk mendapatkan kredit usaha rakyat.
7. Mengetahui besar pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap laba usaha UMK di Sentra Kaos Suci.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Praktisi

Dapat menambah wawasan pelaku usaha UMK produk kreatif *clothing* Sentra Kaos Surapati/Suci, Bandung memanfaatkan kredit yang diperoleh untuk meningkatkan laba usaha dan berkembangnya usaha.

b. Bagi Akademik

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang Usaha mikro, kecil, menengah. Melihat sudut pandang ilmu ekonomi dalam kewirausahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori serta penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang variable operasional, populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil analisis data dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitian.